

GAMBARAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* PADA SANTRIWATI DENGAN KEJADIAN MUNCULNYA PENYAKIT HERPES SIMPLEKS DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM GONTOR PUTRI 1 MANTINGAN, NGAWI, JAWA TIMUR

Meylisa¹, Rista Rahmawati¹, Amal Fadholah¹, Nadia Iha Fatihah¹, Anugerah Suciati¹

¹Program Studi Farmasi UNIDA Gontor

Pondok Modern Gontor Putri 1, Mantingan, Ngawi 63257 INDONESIA

Meilisa2306@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit herpes simpleks merupakan suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan serta bersifat kambuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran antara perilaku *personal hygiene* dan pola penyebaran dengan terjadi munculnya penyakit herpes simpleks pada santriwati di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 1 Di Mantingan, Ngawi Jawa Timur. Rancangan penelitian ini adalah dengan deskriptif observasional menggunakan pendekatan *Retrospektif*. Populasi dalam penelitian ini yang terdiagnosa mengalami herpes simplex di BKSM Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 1, sebanyak 23 santriwati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, dengan menggunakan uji validasi secara SPSS yaitu uji Analisis *Reliability*. Hasil penelitian diperoleh rata-rata skor perilaku *personal hygiene* pada santriwati Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 1, sebesar 97,61 % dengan katagori baik. Pada hasil disetiap aspek kebersihan, dari kebersihan kulit diperoleh rata-rata 99,51% dengan katagori baik, kebersihan tangan dan kuku diperoleh rata-rata 96,13% dengan katagori baik, untuk kebersihan gigi dan mulut diperoleh 95,65% dengan katagori baik, kebersihan rambut diperoleh rata-rata 99,27% dengan katagori baik, dan kebersihan pakaian diperoleh rata-rata 97,82%, sedangkan pola penyebaran diperoleh rata-rata 97,68% dengan katagori baik. Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan bahwa santriwati Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 1 memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik serta pola penyebaran mengenai penyakit yang baik. Namun terjadi herpes simpleks, dan penyebaran di lingkungan disebabkan oleh kurangnya kebersihan kulit yang terletak diarea tersembunyi, belum menggunakan sabun antiseptik, merawat dan menjaga kebersihan gigi dan mulut dalam berkumur dengan obat kumur, serta aktivitas yang padat dan kegiatan bersama. Dengan dukungan dari lingkungan sekitar dan sumber penyakitnya tersebut, serta imun tubuh yang kurang baik.

Kata kunci: Herpes simpleks, *personal hygiene*, pola penyebaran, santriwati Gontor Putri 1.

ABSTRACT

Herpes simplex disease is an incurable and recurrent disease. The purpose of this study was to determine the picture between personal hygiene behavior and patterns of spread with the emergence of herpes simplex disease in female students at Pondok Gontor Putri Islamic Boarding School 1 Islamic Boarding School in Mantingan, Ngawi, East Java. The design of this research was observational descriptive using a retrospective approach. The population in this study who was diagnosed with herpes simplex in BKSM Modern Darussalam Gontor Putri 1 Islamic Boarding School, was 23 students. The instrument used in this study was a closed questionnaire, using the SPSS validation test that is the Reliability Analysis test. The results of the study obtained an average score of personal hygiene behaviors in Islamic Darussalam Gontor Putri 1 Islamic Boarding School students, amounting to 97.61% with good categories. In the results of each aspect of cleanliness, from skin hygiene obtained an average of 99.51% with good categories, hand and nail hygiene obtained an average of 96.13% with good categories, for dental and oral hygiene obtained 95.65% with good categories, hair hygiene obtained an average of 99.27% with good categories, and clothing hygiene obtained an average of 97.82%, while the pattern of spread obtained an average of 97.68% with good categories. Based on the results of the study concluded that students of the Darussalam Islamic Boarding School Gontor Putri 1 have good personal hygiene behavior as well as good disease-spreading patterns. However, herpes simplex occurs, and the spread in the environment is caused by the lack of cleanliness of the skin located in hidden areas, not using antiseptic soap, caring for and maintaining dental and oral hygiene in mouthwash with mouthwash, as well as dense and joint activities. With the support of the surrounding environment and the source of the disease, as well as the body's immune system is not good.

Keywords: Herpes simplex, *personal hygiene*, spread patterns, female students Gontor Putri 1.

1. Pendahuluan

Budaya kebersihan merupakan salah satu faktor cerminan sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga dan memelihara kebersihan pribadi melainkan lingkungan yang ditempati dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan, dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak hanya merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penderitaan. Islam sangat memperhatikan kebersihan, hidup bersih dan sehat merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan (Rahmasari, 2017). Hidup bersih merupakan sikap hidup islam dan membudaya di kalangan masyarakat muslim, karena hidup bersih cerminan dari kehidupan muslim (Prabowo, Huda, & Trimaya, 2016). Nabi Muhammad SAW bersabda:

تَتَطَفَّؤُوا بِكُلِّ مَا اسْتَطَعْتُمْ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى بَنَى الْإِسْلَامَ عَلَى النِّظَافَةِ وَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا كُلُّ نَظِيفٍ (رواه الطبراني)

“Jagalah kebersihan dengan segala usaha yang dapat kamu lakukan. Sesungguhnya Allah menegakkan Islam di atas prinsip kebersihan. Dan tak akan memasuki surga kecuali orang-orang yang memelihara kebersihan” (H.R. Ath-Thabrani).

Lingkungan sosial yang menentukan norma serta perilaku orang berpengaruh terhadap penularan penyakit secara langsung dari orang ke orang, seperti halnya pada penularan penyakit kelamin, penyakit kulit, penyakit pernapasan, dan lain-lainnya (Zakiudin & Shaluhiah, 2016).

Upaya kebersihan diri ini mencakup tentang kebersihan rambut, mata, telinga, gigi, mulut, kulit, kuku, serta kebersihan dalam berpakaian (Aulia, 2014). *Personal hygiene* adalah aspek yang sangat penting dari pendidikan kesehatan. Menjaga kebersihan bagian badan adalah hal yang harus dilakukan oleh anak-anak agar terhindar dari penyebaran penyakit (Almubarak, 2017).

Kulit adalah salah satu organ yang luas dan sangat penting bagi tubuh. Kulit berfumigasi melindungi tubuh terhadap bahan-bahan berbahaya seperti, bahan-bahan kimia, cahaya matahari yang mengandung sinar ultraviolet, melindungi mikroorganisme dan menjaga keseimbangan antara tubuh terhadap lingkungannya (Irianto, 2014).

Penyakit herpes simpleks penyakit yang bisa menular dan sering dijumpai masyarakat. Gejala herpes simpleks yang sering timbul dapat bervariasi dari satu individu ke individu lain. Pada

kebanyakan individu dapat mengalami gejala seperti demam, lemas, nyeri dan terkadang di atas kulit yang sembab dan merah serta menimbulkan rasa gatal (Irianto, 2015).

Penyakit menular sering terjadi dengan berbasis lingkungan dan perilaku yang merupakan masalah kesehatan yang juga dapat ditemukan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 1. Santriwati pondok pesantren merupakan subjek penting dalam permasalahan herpes. Penyebabnya adalah tinggal bersama dengan sekelompok orang di pondok pesantren memang beresiko mudah tertular berbagai penyakit terutama penyakit kulit.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat perilaku tentang *personal hygiene* dengan kejadian munculnya penyakit herpes simpleks pada santriwati di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 1 yang di wilayah Mantingan, Ngawi Jawa Timur.

2. Tinjauan Teoritis

2.1 Kesehatan Masyarakat

Arti kesehatan adalah sesuatu yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang. Orang dikatakan sehat apabila terbatas dari serangan penyakit, sebaliknya dikatakan sakit apabila kondisi fisiknya tidak baik akibat penyakit menular atau penyakit tidak menular, ini dinamakan konsep sehat sakit. Kesehatan lingkungan dengan terkaitnya suatu penyakit atau masalah kesehatan berkaitan dengan faktor-faktor lingkungan. Pertama kali secara ilmiah Hipocrates (467-366 SM) telah menyatakan bahwa terjadinya penyakit berhubungan dengan perspektif lingkungan yaitu air, udara dan tanah (Suyono & Budiman, 2012).

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respons seseorang (*organisme*) terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, serta lingkungan (Notoatmodjo, 2014).

2.2 Personal hygiene

Personal hygiene berasal dari bahasa yunani kata “*personal*” yang diartikan perorangan dan “*hygiene*” berarti sehat. *Personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Tarwoto & Wartonah, 2003). *Personal hygiene* sangat penting dalam tindakan pencegahan primer dan spesifik, karena dapat meminimalkan masuknya mikroorganisme dari mana saja dan dapat mencegah seseorang terkena suatu penyakit (Almubarak, 2017). Macam-macam usaha yang bisa dilakukan oleh diri seseorang dalam menghindari timbul suatu penyakit diantaranya

kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku serta kebersihan genetalia (Putri, 2017).

2.3 Patologi Lingkungan dan Penyakit Lingkungan

Secara luas penyakit lingkungan didefinisikan sebagai “*penyakit yang terjadi akibat interaksi manusia dengan lingkungannya*”. Penyakit lingkungan ialah memahami penyebab dan patogenesisnya dan kemudian memahami kelainan jaringan atau alat tubuh yang terjadi (Irianto, 2014).

Patogenesis penyakit lingkungan adalah suatu proses berkembangnya sebuah penyakit, yang menimbulkan berbagai variabel di luar subyek manusia. Paradigma yang tergambar mengenai kesehatan lingkungan dalam hubungan interaksi antara komponen lingkungan yang memiliki potensi bahaya penyakit dengan manusia (Putri, 2017).

2.4 Penyakit Menular dan Epidemiologi

Penyakit menular atau penyakit infeksi adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh agen biologi (seperti virus, bakteri, parasit), bukan disebabkan faktor fisik seperti luka bakar atau kimia seperti keracunan (Sumampouw, 2017).

Pengertian dari Epidemiologi menurut asal kata, jika ditinjau dari asal kata epidemiologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari tiga kata dasar yaitu *Epi* yang berarti pada atau tentang, *Demos* yang berarti penduduk dan kata terakhir adalah *Logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Epidemiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang penduduk (Irianto, 2018).

2.5 Herpes Simpleks

Herpes adalah infeksi yang sangat umum. Infeksi ini disebabkan oleh dua virus yang berbeda tetapi terkait erat. *Herpes simplex virus* tipe 1 (HSV-1) dan *herpes simplex virus* tipe 2 (HSV-2). Keduanya mudah menular. Mereka hidup menetap dalam tubuh dan dapat menghasilkan gejala yang datang dan pergi (Irianto, 2018).

Herpes simpleks adalah penyakit pada kulit yang disebabkan adanya *herpes simplex virus* (HSV) yang mengakibatkan terjadinya infeksi akut di tandai dengan vesikal berkelompok pada kulit yang lembab (Fatmuji, 2012). Kedua bentuk herpes dapat menginfeksi daerah mulut, area genital, atau keduanya. Ketika infeksi aktif dekat mulut, penyakit disebut *herpes oral*. *Herpes oral* disebabkan oleh HSV-1. Sedangkan infeksi aktif dekat organ seks, penyakit disebut *herpes genital*. *Herpes genital* disebabkan oleh HSV-2. Herpes oral lebih umum dibandingkan herpes genital (Irianto, 2018).

Gejala herpes oral, pada seseorang yang menderita herpes oral, luka atau lepuhan dapat muncul di bibir atau di sekitar mulut. Gejala dapat berlangsung beberapa minggu dan pergi, mereka dapat kembali dalam beberapa minggu, bulan, atau tahun (Irianto, 2018). Herpes simpleks tipe 1, terjadi kalau ketularan orang yang sedang menderita penyakit tersebut. Umumnya mengenai mata dengan gejala seperti sakit mata biasa, merah, tapi sakit sekali. Atau bibir, berupa gelembung-gelembung kecil berisi air atau luka-luka kecil dan terasa sangat nyeri (Esfand, 2007). Pada umumnya gejala-gejala ini sembuh sendiri setelah satu minggu pengobatan paliatif dengan analgetika, obat kumur, diet cair dan istirahat. Gelembung ini sangat gatal dan bersifat infeksius sekali, karena berisi virus, dengan aciclovir (*acyclovir*) penyembuhan berlangsung lebih cepat (Tjay & Rahardja, 2007).

3. Metodologi

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian memberikan kerangka kerja untuk pengumpulan dan analisis data (Swarjana, 2015). Desain penelitian yang digunakan adalah dengan rancangan penelitian *deskriptif observasional* yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga untuk dapat mudah dipahami dan disimpulkan (Notoatmodjo, 2018). Penelitian *deskriptif observasional* ini menggunakan pendekatan *Retrospektif*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 1 desa Sambirejo, Mantingan, Ngawi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2019 - Januari 2020.

3.3 Populasi dan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah responden penderita herpes simpleks terdata di BKSM dari tahun 2018 hingga di bulan Desember 2019. Pada penelitian ini responden yang diambil sejumlah data medis yang tercantum di catatan BKSM dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan *non-probability sampling* dengan *sampling jenuh*.

3.4 Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini bermula dengan peneliti melakukan perizinan kepada ustadz pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 1. Setelah adanya perizinan peneliti mencari data santriwati yang pernah terdiagnosa penyakit herpes simpleks di BKSM (Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat) dari bulan Januari tahun 2018 sampai bulan Desember 2019 dan sebagaimana sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan oleh

peneliti. Alur penelitian ini mendatangi santriwati tersebut dan menjelaskan tujuan peneliti untuk menjawab kuesioner yang diberikan peneliti sesuai dengan *personal hygiene* yang mereka ketahui. Dan peneliti meminta persetujuan dalam bentuk tanda tangan dalam lembar persetujuan responden sebagai bukti ketersediaannya dalam mengisi kuesioner.

3.5 Analisis dan Pengolahan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan data agar mudah, lengkap, dan sistematis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti, terlebih dahulu dibuat dalam menguji validasi untuk mengetahui kelayakan suatu pertanyaan yang mendefinisikan suatu variabel. Uji validasi yang digunakan dalam kuesioner ini dengan menggunakan SPSS yaitu uji *Analisis Reliability*. Hasil r hitung dibandingkan dengan r tabel di mana $df = n-2$ dengan sig 5%. Jika r tabel < r hitung maka valid (Sujarweni, 2015).

Kuesioner yang akan diukur antara skors tiap-tiap pertanyaan dengan persentasi (%) dalam tingkat kebersihan dan bentuk data katagori dari kuesioner tersebut.

4 Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrument atau alat ukur berupa kuesioner. Jumlah data yang yang diperoleh dari rekam medis dan Balai Kesehatan Santri dan Masyarakat (BKSM) sebagai responden berjumlah 23 santriwati dengan mempunyai riwayat penyakit herpes simpleks. Pada penelitian ini pengumpulan data responden dengan cara mendatangi satu persatu ke asrama tempat tinggal mereka, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian pada responden agar dapat memahami penelitian tersebut, responden diminta untuk mengisi kuesioner dalam mengendalikan peneliti. Apabila responden ada hal yang tidak dipahami dapat menanyakan kepada peneliti.

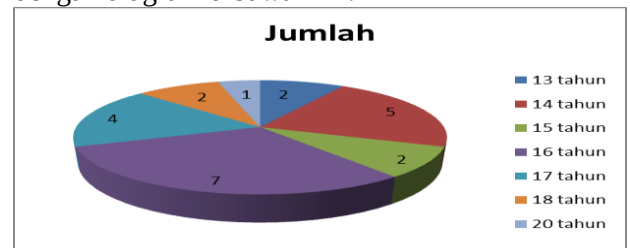
Perilaku *personal hygiene* berkaitan erat dengan kejadian munculnya penyakit herpes simpleks, dengan 5 katagori serta 1 pola penyebaran yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu termasuk kebersihan kulit, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan gigi dan mulut, kebersihan rambut, kebersihan pakaian, serta pola penyebaran yang dapat tertular pada orang lain.

Para santriwati yang kurang bisa membagi waktunya antara kegiatan pondok dengan diri mereka sendiri dalam menjaga dan merawat *personal hygiene*. Tetapi, dari semua kegiatan yang

ada di Pondok Pesantren yang cukup padat, bukan alasan satu-satunya sebagai faktor yang dapat mengabaikan dalam menjaga dan merawat *personal hygiene*, namun faktor tersebut dapat terjadi oleh teman dekat, malas dalam melakukan pekerjaan, lingkungan yang tidak terawat, dan dukungan diri sendiri dalam menjaga dan merawat *personal hygiene*.

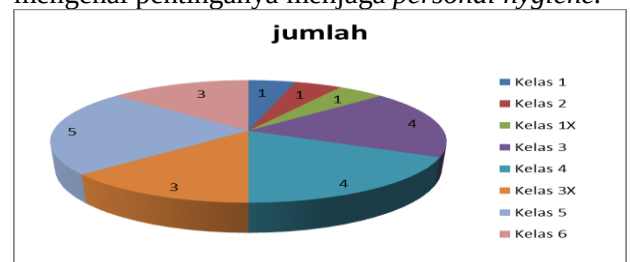
4.2 Karakteristik Pasien

Penelitian ini menganalisis karakteristik umum pada responden yang diambil berdasarkan usia, kelas dan asrama responden dengan riwayat pernah mengalami penyakit herpes simpleks. Distribusi karakteristik responden survei dapat disajikan dengan diagram dibawah ini:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Santriwati di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 1(N=23)

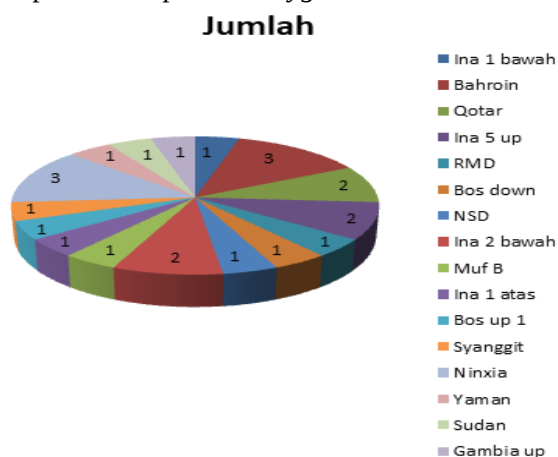
Analisis Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa responden yang berusia 16 tahun merupakan mayoritas subjek penelitian sebanyak 7 orang, sedangkan di usia 20 tahun adalah minoritas sebagai subjek penelitian ini dengan jumlah yaitu 1 orang. Usia dapat mempengaruhi dari perilaku *personal hygiene* dikarenakan kurangnya pemahaman santriwati dan kurangnya bersosialisasi mengenai pentingnya menjaga *personal hygiene*.



Gambar 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas Santriwati di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 1(N=23)

Pada hasil analisis gambar 2 di atas menjelaskan bahwa responden dengan kelas 5 merupakan mayoritas dari subjek dalam penelitian dengan jumlah 5 orang, sedangkan responden untuk kelas 1, 2, dan 1 intensif adalah kelompok minoritas yang menjadi subjek penelitian ini dengan jumlah 1

orang. Responden menurut tingkat kelas dapat mempengaruhi adanya perilaku santriwati dalam menjaga *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan salah satu faktor munculnya penyakit herpes simpleks. Dengan diagram di atas dapat diketahui bahwa penyakit herpes simpleks sudah terpapar oleh santriwati yang kurang memperhatikan *personal hygiene* individu.



Gambar 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Asrama Santriwati di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 1(N=23)

Pada gambar 3 di atas menjelaskan bahwa responden yang berada di asrama Bahrain dan Ninxia merupakan mayoritas dari subjek dalam penelitian ini dengan masing-masing tiap asrama sejumlah 3 orang. Sementara responden pada asrama selain Qatar dan Indonesia 2 bawah, adalah kelompok minoritas dari subjek dalam penelitian ini, dengan jumlah 1 orang tiap asrama tersebut. Fasilitas yang ada di tiap asrama meliputi kamar mandi, jemuran, tempat pembuangan sampah dan semua ini dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam perilaku santriwati terhadap *personal hygiene* lainnya.

4.3 Hasil Pengamatan *Personal Hygiene*

perilaku *personal hygiene* dengan munculnya penyakit herpes pada santriwati Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 1 di Mantingan, Ngawi pada tahun ajaran 2018-2019 diperoleh rata-rata skor sebesar 23 dengan persentase 97,61% dan termasuk dalam kategori baik karena hasil tersebut berada dalam rentangan persentase 65%-100%.

Tabel 1. Hasil *Personal Hygiene*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
65%-100%	Baik	23	97,61%
	Kurang		
36%-64%	Baik	0	0

<35%	Tidak Baik	0	0
Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar santriwati Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 1 yang terdata di BKSM dengan keterangan masih berada di pondok yaitu 23 santriwati atau 97,61% memiliki *personal hygiene* yang masuk dalam kategori baik. Pada kategori tersebut menunjukkan bahwa *personal hygiene* sebagai besar santriwati yang berada di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Putri 1 pada ajaran tahun 2018-2019 tersebut sudah baik.

Pada berbagai aspek yang telah diamati mengenai gambaran perilaku *personal hygiene* dalam segi kebersihan kulit, tangan dan kuku, gigi dan mulut, rambut, serta kebersihan pakaian dapat dilihat dengan hasil persentase dimasing-masing aspek tersebut pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Keseluruhan Aspek *Personal Hygiene*

No	Aspek	Hasil Persentase
1	Kebersihan Kulit	99,51%
2	Kebersihan Tangan dan Kuku	96,13%
3	Kebersihan Gigi dan Mulut	95,65%
4	Kebersihan Rambut	99,27%
5	Kebersihan Pakaian	97,82%

Berdasarkan aspek dari setiap perilaku *personal hygiene* dapat dilihat dari hasil tabel yang di atas menunjukkan setiap nilai dengan rata-rata persentase meliputi kategori baik. Pada setiap aspek dengan nilai yang baik bisa tidak mempengaruhi munculnya suatu penyakit yang terjadi pada santriwati, tetapi dapat terjadi bisa disebabkan oleh lingkungan dan juga dari sumber penyakit tersebut yang lagi musimnya. Lingkungan yang tidak dikontrol dengan kebersihan sekitar dan tidak dijaga serta dirawat dapat menimbulkan suatu penyakit pada diri sendiri. Begitu pula dengan penyakit yang lagi musimnya jika imun tubuh sendiri tidak kuat maka akan mudah penyakit tersebut menyerang. Imun tubuh yang lemah sangat mudah diserang oleh penyakit, datangnya bisa dari perilaku *personal hygiene* kurang baik, lingkungan sekitar yang kurang diperhatikan atau dari sumber penyakit itu sendiri.

Kejadian penyakit herpes simpleks dapat dipengaruhi dengan sentuhan, virus ini dapat ditularkan dari satu pasangan ke yang lain dan dari

satu bagian tubuh ke yang lain. Penularan hanya memerlukan kontak kulit dengan kulit. Pola penyebaran kadang-kadang sangat sulit untuk mengetahui siapa menularkan kepada siapa. Herpes paling menular ketika luka yang terbuka, lembab, atau mengeluarkan cairan.

Namun herpes juga dapat menyebar meskipun tidak ada gejala. Timbulnya penyakit herpes bisa dipicu oleh pemaparan cahaya matahari, demam, stres fisik, dan penekanan sistem kekebalan tubuh. Penularan virus herpes simpleks kepada individu yang belum pernah terinfeksi sebelumnya akan terjadi ketika virus mengalami multiplikasi di dalam tubuh *host*.

Tabel 3. Hasil Pola Penyebaran

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
65%-100%	Baik	23	97,68%
	Kurang		
36%-64%	Baik	0	0
	Tidak		
<35%	Baik	0	0
Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel 3 hasil dari pertanyaan pola penyebaran virus herpes simpleks yaitu 97,68%. Pola penyebaran virus ini dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Dari lingkungan yang kurang bersih dapat terjadi sebagai tempat wabahnya penyakit. Sebagian dari santriwati ada yang belum memahami dalam menjaga kebersihan lingkungan. Pengetahuan santriwati dapat dipengaruhi oleh usia dan tingkat kelas. Selain itu, teman terdekat yang berada satu asrama pun dapat juga sebagai salah satu faktor dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Pada kategori dari semua aspek pertanyaan yang telah diberikan pada responden mendapatkan hasil yang bagus. Tetapi dengan hasil yang bagus dalam mengenai perilaku *personal hygiene*, ternyata dari hasil penulis dinyatakan bahwa *personal hygiene* dalam penelitian belum bisa dikatakan adanya pengaruh dalam hubungan antara *personal hygiene* dengan penyakit herpes simpleks. Tetapi masih adanya penyakit herpes simpleks di kalangan santriwati, bisa datang dikarenakan ada penyebab herpes yaitu penyakit yang sangat berkaitan dengan masalah daya tahan tubuh, maka harus menjaga daya tahan tubuh agar selalu sehat. Ketika daya tahan tubuh kuat dan sehat, virus herpes yang mungkin telah ada di dalam tubuh akan berdiam dan tidak menyebabkan gejala gangguan kesehatan seperti gatal dan luka melepuh. Namun, ketika daya tahan tubuh melemah, virus herpes akan mudah datang walaupun perilaku *personal hygiene*

baik dengan menyebabkan luka yang kemudian merah, gatal, dan berair.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada santriwati Pondok Pesantren Modren Darussalam Gontor Putri 1 di Mantingan, Ngawi Jawa Timur pada ajaran tahun 2018-2019 mengenai perilaku *personal hygiene* dengan 23 responden maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku *personal hygiene* dengan hasil yang baik tidak terlalu mempengaruhi dengan masih adanya penyakit herpes simpleks pada santriwati. Tetapi penyakit tersebut bisa datang dengan tiga hal penyebab yaitu, pada manusianya, lingkungan sekitar dan wabah penyakit tersebut.
2. Pola penyebaran herpes simpleks dapat terjadi di mana saja diantaranya: adanya sampah yang berserakan, tidak langsung mengobati penyakit sebagian kesehatan, menggunakan alat makan secara bersamaan, banyaknya aktifitas secara bersamaan, dan rendahnya imun tubuh seseorang.

5.2 Saran

Bagi masyarakat umum untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan untuk menghindari terjadinya penyakit. Melakukan tindakan pengobatan ketika sakit, serta mengurangi aktifitas secara bersamaan.

Untuk penelitian lebih lanjut diharapkan untuk dapat melakukan penelitian terjun ke lapangan dalam mengamati santriwati yang mengalami herpes simpleks dengan hasil data yang lebih akurat.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih baik dalam mendapatkan pengambilan data dengan jumlah responden yang lebih banyak dan mendapatkan data yang lebih lengkap untuk dapat mewakili populasi.

Daftar Pustaka

- Almubarak, A. Z. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies Pada Santri Putra Pondok Pesantren Al-Luqmaniyah Yogyakarta. *Skripsi*.
- Aulia, F. I. (2014). Pengaruh Pendidikan Tentang Personal Hygiene Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SDN Rembes 1 Dusun

Watugimbal Kecamatan Beringin Kabupaten Semarang. *Karya Tulis Ilmiah*.

Esfand, M. (2007). *Beaty Guide Merawat Kecantikan Muslimah dari Ujung Rambut sampai Ujung Kaki*. Jakarta: Penerbit Qultum Media.

Fatmuji, O. S. (2012). Prevalensi Penderita Herpes Simpleks Di RSUD Tangerang Periode 1 Januari 2010-31 Desember 2011. *Skripsi*.

Irianto, K. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.

Irianto, K. (2015). *Memahami berbagai macam penyakit*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Irianto, K. (2018). *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Panduan Klinis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Notoatmodjo, S. (2014). *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Prabowo, H., Huda, M., & Trimaya, L. (2016). *Air, Kebersihan, Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan menurut Agama Islam*. Jakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional.

Putri, D. N. (2017). Personal Hygiene Dan Kejadian Penyakit Kulit Pada Penghuni Rumah Susun Sederhana Sewa Cokrodirjan Yogyakarta. *Skripsi*.

Rahmasari, B. (2017). Kebersihan dan Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hadis.

Sujarweni, V. (2015). *Statusik untuk Kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Sumampouw, O. J. (2017). *Pemberantasan Penyakit Menular*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).

Suyono, & Budiman. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Dalam Konteks Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Tarwoto, & Wartonah. (2003). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2007). *Obat-Obat Penting dan Efek-Efek Sampingnya*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.

Wijaya, H., Rosyadi, A., Kurniawan, K., Putri, W. C. C., Praditasari, A. L., Pranawati, E., ... & Hanifah, R. (2023). *KOMUNIKASI FARMASI: Komuniasi Yang Efektif Dalam Praktik Farmasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Zakiudin, A., & Shaluhiah, Z. (2016). Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes

akan Terwujud Jika Didukung dengan Ketersediaan Sarana Prasarana. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 11 / No. 2 / Agustus 2016*.